

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius karena masa balita merupakan periode emas (*golden period*) yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Pada periode ini, pertumbuhan berlangsung sangat cepat sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup, lingkungan yang sehat, serta pola pengasuhan yang baik. Gangguan pertumbuhan pada masa balita dapat menimbulkan dampak jangka pendek berupa meningkatnya risiko kesakitan, serta dampak jangka panjang berupa gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas, hingga meningkatnya risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Permasalahan gizi pada balita hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara. Victora, (2022) menyatakan bahwa gangguan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kecukupan asupan gizi, penyakit infeksi, praktik pemberian makan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai masalah gizi seperti wasting, underweight, stunting, maupun gangguan pertumbuhan lainnya masih banyak ditemukan, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan secara berkala menjadi salah satu strategi utama dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan sebelum berkembang menjadi masalah gizi yang lebih berat.

Di Indonesia, upaya peningkatan status gizi balita terus dilakukan melalui berbagai program kesehatan ibu dan anak, salah satunya melalui kegiatan Posyandu yang saat ini telah diintegrasikan dalam konsep Integrasi Layanan Primer (ILP). Posyandu berperan sebagai sarana pemantauan pertumbuhan, pemberian edukasi gizi, deteksi dini masalah kesehatan, serta tindak lanjut terhadap balita yang mengalami gangguan pertumbuhan. menyatakan bahwa pemantauan pertumbuhan secara rutin merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung percepatan

penurunan masalah gizi pada balita. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, hasil pemantauan pertumbuhan masih menunjukkan adanya balita yang mengalami gangguan kenaikan berat badan sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.

Salah satu kondisi yang sering ditemukan dalam pemantauan pertumbuhan balita adalah stagnansi berat badan. Kondisi ini ditandai dengan tidak adanya kenaikan berat badan sesuai kurva pertumbuhan dalam beberapa kali penimbangan berturut-turut sehingga menjadi indikator awal adanya gangguan pertumbuhan. Menurut Rahayu et al., (2024) stagnansi berat badan yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang, underweight, wasting, hingga stunting. Sementara itu, Akseer et al., (2022) menjelaskan bahwa masalah stagnansi atau growth faltering pada balita bersifat multifaktorial, dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi, penyakit infeksi, pola asuh orang tua, serta faktor sosial ekonomi keluarga.

Selain faktor biologis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku keluarga dan kualitas pelayanan kesehatan juga berpengaruh terhadap keberhasilan pemantauan pertumbuhan balita. (Sabily & Khasanah, 2023) menemukan bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan penimbangan balita di Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pekerjaan ibu. Rendahnya kehadiran balita pada kegiatan Posyandu dapat menghambat proses pemantauan pertumbuhan sehingga risiko gangguan pertumbuhan tidak terdeteksi secara dini. Penelitian lain oleh (Kusumaningrum & Pudjirahaju, 2022) menunjukkan bahwa konseling gizi mampu meningkatkan pengetahuan gizi ibu serta memperbaiki pola makan balita secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ibu tersebut diharapkan dapat mendukung perbaikan asupan gizi dan pertumbuhan berat badan balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stagnansi berat badan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku keluarga serta efektivitas pelayanan kesehatan yang diberikan.

Puskesmas Wirobrajan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan balita melalui kegiatan Posyandu Integrasi Layanan Primer. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan magang, pemantauan pertumbuhan telah

dilaksanakan secara rutin melalui pengukuran antropometri, pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian konseling gizi, edukasi dengan promosi kesehatan, serta tindak lanjut terhadap balita yang mengalami masalah pertumbuhan. Namun demikian, hasil pemantauan masih menunjukkan adanya balita yang mengalami stagnansi berat badan meskipun telah mengikuti kegiatan Posyandu secara berkala. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pertumbuhan balita dan perlu dianalisis lebih lanjut agar intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa stagnansi berat badan balita diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kecukupan asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, pola asuh orang tua, kepatuhan kunjungan Posyandu, kebiasaan merokok anggota keluarga serta pemahaman keluarga mengenai pemenuhan gizi balita. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengetahui faktor dominan yang berkontribusi terhadap terjadinya stagnansi berat badan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Faktor Penyebab Stagnansi Berat Badan Balita Pada Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Wilayah Puskesmas Wirobrajan."** Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan stagnansi berat badan pada balita sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan dan penanganan gangguan pertumbuhan yang lebih efektif di Puskesmas Wirobrajan. Sebagai upaya mendukung peningkatan keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pemantauan pada program PMT (menyebarkan kuisioner) dan pemberian edukasi kepada orang tua atau pengasuh balita melalui media leaflet mengenai pentingnya kepatuhan dalam pemberian PMT, cara pemberian PMT yang benar, serta pemenuhan gizi seimbang untuk mendukung peningkatan berat badan balita.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Melatih keterampilan praktis mahasiswa secara nyata dalam manajemen program promosi kesehatan, mulai dari tahap planning, organizing, actuating, controlling.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Mengidentifikasi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi promosi kesehatan di puskesmas Wirobrajan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stagnansi berat badan pada balita, penyakit infeksi, pola makan, pengetahuan ibu, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

1. Bagi Mahasiswa Magang
 - a. Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam mengelola program promosi kesehatan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas
 - b. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pemantauan pertumbuhan balita serta faktor-faktor yang memengaruhi stagnansi berat badan.
 - c. Meningkatkan kemampuan dalam melakukan identifikasi masalah, analisis data, dan penyusunan rekomendasi sebagai upaya pencegahan gangguan pertumbuhan balita.
2. Bagi Puskesmas
 - a. Mendapatkan dukungan tenaga dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dan pemantauan pertumbuhan balita.
 - b. Memperoleh ide baru dari mahasiswa untuk memperkaya strategi promosi kesehatan.
 - c. Memperoleh hasil analisis mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stagnansi berat badan balita sebagai bahan evaluasi program kesehatan.
 - d. Terjalin kerja sama sinergis dengan institusi Pendidikan dalam memperkuat program kesehatan Masyarakat.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

- a. Mengimplementasikan kurikulum vokasi yang menekankan keterampilan aplikatif dan pengembangan lapang.
- b. Memperkuat citra Politeknik Negeri Jember sebagai institusi Pendidikan yang mampu menjalin kerja sama dengan fasilitas kesehatan.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Magang dilaksanakan di Puskesmas Wirobrajan, Kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu fasilitas Kesehatan. Kegiatan Magang dilaksanakan pada 29 Juni sampai dengan 1 Agustus 2026.

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan Magang ini dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Negeri Jember yang bertempat di Puskesmas Wirobrajan dengan jumlah dua mahasiswa, dan di fokuskan pada manajemen promosi kesehatan.

Metode pelaksanaan kegiatan magang di puskesmas wirobrajan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi atau pengenalan yang dilakukan oleh Kepala Puskesmas dan CI dalam menjelaskan terkait struktur organisasi, tugas pokok, dan program yang ada di Puskesmas Wirobrajan.
2. Partisipasi aktif mahasiswa dalam pelaksanaan program di puskesmas.
3. Pencatatan setiap kegiatan yang dilakukan dengan pengisian logbook harian dan dilengkapi dokumentasi foto maupun data pendukung lainnya.
4. Penyusunan hasil laporan sebagai evaluasi terhadap hasil dan hambatan selama pelaksanaan magang berlangsung.